

Implementasi Program Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa: Studi Kasus di SMP Muhammadiyah Al Kautsar Program Khusus

Implementation of Religious Programs in Shaping Students' Religious Character: A Case Study at SMP Muhammadiyah Al Kautsar Program Khusus

¹Sabina Hayyu Atmara, ²Mohamad Ali

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

e-mail: g000220241@student.ums.ac.id

Abstrak: Pembentukan karakter religius siswa memerlukan pembiasaan dan integrasi nilai keagamaan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi program keagamaan dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Muhammadiyah Al Kautsar Program Khusus, meliputi bentuk kegiatan, strategi internalisasi nilai, faktor pendukung dan penghambat, serta kontribusi program terhadap karakter religius siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan seorang guru Pendidikan Agama Islam dan seorang siswa, serta dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman dan diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program keagamaan dilaksanakan secara sistematis melalui salat Duha dan Zuhur berjamaah, tadarus dan tahfiz Al-Qur'an, kultum, pembinaan akhlak, serta kegiatan sosial. Pelaksanaan program didukung oleh komitmen kepala sekolah, keteladanan guru, dukungan orang tua, dan sarana yang memadai, tetapi masih menghadapi kendala berupa perbedaan motivasi siswa, keterbatasan waktu, perbedaan latar belakang keluarga, keterbatasan sarana, dan pengaruh media digital. Pembiasaan tersebut berkontribusi terhadap penguatan kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan ketekunan beribadah. Temuan ini menegaskan pentingnya konsistensi pembiasaan, keteladanan, dan kolaborasi sekolah dengan keluarga dalam pendidikan karakter religius. Penelitian ini terbatas pada dua informan dan periode pengumpulan data yang singkat sehingga temuannya perlu dimaknai secara kontekstual.

Kata Kunci: program keagamaan, karakter religius, pembiasaan ibadah, pendidikan karakter, pembinaan moral

Abstract: Religious character formation in schools requires habituation and the integration of religious values into students' daily lives. This study analyzed the implementation of religious programs in shaping students' religious character at SMP Muhammadiyah Al Kautsar Program Khusus, covering the forms of activities, value internalization strategies, supporting and inhibiting factors, and the programs' contribution to students' religious character. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through observation, in-depth interviews with one Islamic Religious Education teacher and one student, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman model and validated

through source and method triangulation. The findings showed that the religious programs were implemented systematically through congregational Duha and Zuhr prayers, Qur'an recitation and memorization, short religious talks (kultum), moral guidance, and social activities. Implementation was supported by the principal's commitment, teachers' role modeling, parental support, and adequate facilities, but it was constrained by differences in student motivation, limited time, diverse family backgrounds, limited facilities, and the influence of digital media. These practices contributed to strengthening students' discipline, honesty, responsibility, social concern, and diligence in worship. The findings underline the importance of consistent habituation, role modeling, and school-family collaboration in religious character education. As the study involved only two informants and a short data collection period, the findings should be interpreted contextually.

Keywords: religious programs, religious character, worship habituation, character education, moral development

Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga berperan membentuk moral, perilaku, dan karakter peserta didik. Pengertian pendidikan dalam sistem pendidikan nasional mencakup pengembangan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, dan akhlak mulia peserta didik (Pristiwanti et al., 2022). Dalam kerangka tersebut, karakter religius menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan di sekolah, antara lain melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pembiasaan aktivitas keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, terarah, dan berkelanjutan (Puspitasari et al., 2022).

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan unsur penting dalam pembentukan karakter religius. Nurbaiti et al. (2020) menemukan bahwa pembiasaan aktivitas keagamaan, seperti doa bersama, salat berjamaah, dan membaca Al-Qur'an, mendukung pembentukan karakter religius siswa. Samani dan Hariyanto (2012) juga menempatkan pembiasaan sebagai bagian penting pendidikan karakter karena nilai yang ditanamkan perlu diwujudkan secara konsisten dalam perilaku sehari-hari. Sementara itu, Fauziah et al. (2021) memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa penguatan karakter religius tidak hanya dilakukan melalui pembiasaan, tetapi juga melalui pembelajaran, penerapan peraturan, dan kebijakan sekolah. Ketiga kajian tersebut sama-sama menempatkan lingkungan sekolah dan pembiasaan sebagai unsur penting, tetapi dengan penekanan yang berbeda. Nurbaiti et al. (2020) berfokus pada aktivitas keagamaan, Samani dan Hariyanto (2012) membahas pembiasaan dalam kerangka pendidikan karakter secara umum, sedangkan Fauziah et al. (2021) menekankan kombinasi pembiasaan, pembelajaran, dan kebijakan sekolah. Perbedaan fokus tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius perlu dilihat secara menyeluruh, yaitu tidak hanya dari keberadaan kegiatan keagamaan, tetapi juga dari konsistensi pelaksanaannya dan dukungan seluruh unsur sekolah.

Nilai-nilai keagamaan menjadi fondasi penting bagi siswa dalam menghadapi era globalisasi yang ditandai oleh derasnya arus informasi, modernisasi, dan pergeseran budaya. Lickona (1992) menjelaskan bahwa karakter yang baik dibangun di atas tiga komponen, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Integrasi ketiga komponen tersebut secara berkesinambungan dapat membentuk siswa yang berakhlak mulia, disiplin, dan memiliki landasan spiritual yang kokoh. Pendidikan karakter yang berakar pada nilai agama juga dipandang penting untuk membentengi remaja dari penurunan kualitas moral (Samani & Hariyanto, 2012), sedangkan pendekatan yang

memperhatikan dimensi batin dan religiusitas dapat memperkaya praktik pendidikan karakter yang selama ini cenderung formalistik (Ali, 2019).

Sekolah memegang peranan penting sebagai lembaga formal dalam menumbuhkan nilai-nilai agama pada diri siswa. Melalui kegiatan keagamaan yang konsisten dan terstruktur, siswa dapat membiasakan diri menjalankan ibadah sehingga karakter religiusnya terbentuk (Nurbaiti et al., 2020). Upaya tersebut sejalan dengan gagasan budaya religius sekolah, yaitu penciptaan suasana sekolah yang dijiwai nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas sehari-hari (Sahlan, 2010). Dengan demikian, integrasi aktivitas keagamaan ke dalam ekosistem sekolah menjadi langkah strategis untuk menciptakan suasana belajar yang menunjang kematangan akhlak siswa.

Sejalan dengan kajian tersebut, Fauziah et al. (2021) menunjukkan bahwa penguatan karakter religius dapat dilakukan melalui pembiasaan yang terintegrasi dalam aktivitas pendidikan di sekolah. Kegiatan seperti salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan karakter peserta didik. Hasil serupa ditemukan oleh Asmuki (2018), Sonia et al. (2022), Nurhayati dan Wibowo (2023), serta Rahmadin dan Astutik (2025) yang sama-sama menunjukkan keterkaitan antara pembiasaan kegiatan keagamaan dan pembentukan karakter religius siswa. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menggambarkan bagaimana keseluruhan program keagamaan dirancang, dilaksanakan, dan dipertahankan secara konsisten sebagai program yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah. Penelitian terdahulu juga cenderung menempatkan pembiasaan kegiatan keagamaan sebagai bagian dari pembentukan karakter secara umum sehingga masih diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk menghubungkan bentuk kegiatan, proses pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat, serta perubahan karakter religius yang tampak pada siswa.

SMP Muhammadiyah Al Kautsar Program Khusus sebagai lembaga pendidikan Islam berkomitmen menyelaraskan keunggulan akademik dengan pembinaan karakter religius siswa melalui serangkaian program keagamaan. Program tersebut mencakup salat Duha dan Zuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an setiap pagi, tahfiz Juz 30, penguatan pemahaman keislaman, dan kegiatan bakti sosial. Strategi ini sejalan dengan temuan Nurhayati dan Wibowo (2023) bahwa sekolah Muhammadiyah membentuk karakter religius melalui pembiasaan, keteladanan, dan pemberdayaan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat. Asmuki (2018) juga menunjukkan bahwa kombinasi keteladanan guru PAI dan rutinitas ibadah harian di sekolah Muhammadiyah mampu menumbuhkan kedisiplinan dan akhlak terpuji siswa.

Program keagamaan di sekolah bukan sekadar agenda rutin mingguan atau tahunan, melainkan upaya penanaman nilai yang dirancang secara sistematis. Rutinitas membaca Al-Qur'an, misalnya, tidak hanya memperdalam pemahaman agama siswa, tetapi juga melatih kedisiplinan dan konsistensi. Salat berjamaah juga tidak hanya mengajarkan ketepatan waktu, tetapi juga mempererat kebersamaan dan kepedulian antarsiswa. Rahmadin dan Astutik (2025) menunjukkan bahwa pembiasaan salat Duha berjamaah dan tahsin Al-Qur'an membuat siswa terbiasa salat tepat waktu, lebih khusyuk, gemar membaca Al-Qur'an, serta memperkuat persaudaraan sesama muslim. Pelaksanaan aktivitas keagamaan secara ajek dan konsisten dengan demikian membantu siswa menghayati nilai-nilai spiritual hingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis implementasi program keagamaan sebagai satu sistem yang terintegrasi. Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, masih terdapat ruang untuk memahami bagaimana program keagamaan tidak hanya dilaksanakan sebagai rangkaian kegiatan ibadah, tetapi juga diintegrasikan sebagai proses pembiasaan yang membentuk karakter religius siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang umumnya mengidentifikasi jenis kegiatan keagamaan atau menyoroti satu

strategi tertentu, penelitian ini menganalisis keterkaitan antara bentuk program, strategi penanaman nilai, proses pembiasaan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam satu konteks sekolah. Konteks SMP Muhammadiyah Al Kautsar Program Khusus penting dikaji karena program keagamaannya berlangsung melalui kombinasi kegiatan ibadah, pembelajaran Al-Qur'an, pembinaan moral, keteladanan pendidik, dan kegiatan sosial yang diterapkan sebagai bagian dari kehidupan sekolah. Melalui pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini berkontribusi memberikan gambaran mendalam tentang cara integrasi program tersebut dijalankan dan keterkaitannya dengan perkembangan karakter religius siswa, khususnya kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan ketekunan beribadah. Temuan penelitian diharapkan memperkaya kajian pembentukan karakter religius sekaligus menjadi bahan pertimbangan kontekstual bagi pengembangan pembinaan karakter religius di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi program keagamaan dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Muhammadiyah Al Kautsar Program Khusus. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk (1) mengidentifikasi bentuk dan jenis kegiatan keagamaan yang diselenggarakan; (2) mendeskripsikan strategi sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman kepada siswa; (3) menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program; dan (4) mendeskripsikan kontribusi program keagamaan terhadap pembentukan karakter religius siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Yin, 2018). Desain ini dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam pelaksanaan program keagamaan dalam konteks nyata satu sekolah. Penelitian dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Al Kautsar Program Khusus pada Juli hingga Agustus 2026.

Informan penelitian berjumlah dua orang yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan satu siswa. Guru PAI dipilih berdasarkan keterlibatannya dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah, sedangkan siswa dipilih berdasarkan keterlibatannya dalam mengikuti program keagamaan yang diselenggarakan sekolah. Pemilihan kedua informan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh informasi dari perspektif pelaksana dan penerima program.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan program keagamaan dan pembentukan karakter religius siswa. Observasi difokuskan pada pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah, wawancara digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman informan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari kedua teknik tersebut (Nugrahani, 2014).

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode (Carter et al., 2014). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru PAI dan siswa, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara dengan temuan observasi dan dokumentasi. Dengan demikian, informasi mengenai pelaksanaan program keagamaan dikonfirmasi melalui beberapa sumber dan teknik pengumpulan data untuk meningkatkan kredibilitas temuan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi menunjukkan bahwa program keagamaan di SMP Muhammadiyah Al Kautsar Program Khusus telah berjalan secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan. Berbagai

kegiatan keagamaan telah menyatu menjadi bagian dari budaya sekolah dan dijalankan setiap hari untuk menumbuhkan karakter religius siswa. Kepala sekolah mengemukakan bahwa seluruh warga sekolah bertanggung jawab mengarahkan siswa untuk membiasakan sikap religius melalui rangkaian kegiatan yang telah dirancang. Guru PAI menambahkan bahwa karakter religius tidak hanya ditanamkan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan ibadah rutin dan keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian diuraikan berdasarkan empat tujuan penelitian, yaitu bentuk program, strategi internalisasi nilai, faktor pendukung dan penghambat, serta kontribusi program terhadap karakter religius siswa.

Bentuk dan Jenis Program Keagamaan

Program keagamaan di SMP Muhammadiyah Al Kautsar Program Khusus mencakup sejumlah kegiatan utama, yaitu salat Duha dan Zuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum jam pelajaran, program tahfiz, kuliah tujuh menit (kultum), pembinaan akhlak, dan kegiatan sosial berlandaskan nilai Islam. Seluruh kegiatan berjalan secara berkala sesuai dengan alokasi waktu yang ditetapkan sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa melaksanakan salat berjamaah secara teratur dan tertib dengan pendampingan guru. Tadarus Al-Qur'an dilakukan secara serentak sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, sedangkan program tahfiz diterapkan secara berjenjang sesuai dengan kemampuan setiap siswa dengan bimbingan guru. Sekolah juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kultum secara bergantian guna melatih keberanian, keterampilan berbicara, dan wawasan keagamaan.

Ragam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa program keagamaan di sekolah ini tidak bertumpu pada satu jenis kegiatan, tetapi mencakup dimensi ibadah ritual, literasi Al-Qur'an, penguatan wawasan keagamaan, dan praktik sosial. Pola ini serupa dengan temuan [Asmuki \(2018\)](#) di SMP Muhammadiyah Karangasem Bali yang memadukan salat Duha, pembacaan Surah Al-Waqi'ah, salat Zuhur berjamaah, dan ekstrakurikuler keagamaan. [Rahmadin dan Astutik \(2025\)](#) juga melaporkan bahwa salat Duha berjamaah, tahsin Al-Qur'an, dan salam pagi di madrasah tsanawiyah membiasakan siswa salat tepat waktu dan mencintai Al-Qur'an. Perbedaannya, program di SMP Muhammadiyah Al Kautsar Program Khusus juga memuat kultum yang dibawakan oleh siswa sehingga siswa tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga sebagai penyampai pesan keagamaan. Kondisi ini sejalan dengan salah satu prinsip pendidikan karakter yang efektif menurut [Lickona \(1996\)](#), yaitu menyediakan kesempatan bagi siswa untuk melakukan tindakan moral secara nyata.

Dengan demikian, keberagaman bentuk program memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami nilai keagamaan melalui berbagai jalur, mulai dari ibadah, membaca dan menghafal Al-Qur'an, berbicara di depan teman, hingga kegiatan sosial. Keberagaman tersebut bermakna karena karakter religius tidak hanya terwujud dalam ketaatan ritual, tetapi juga dalam sikap terhadap sesama. Namun, keberagaman program hanya akan efektif apabila didukung oleh strategi penanaman nilai yang tepat, sebagaimana diuraikan pada subbagian berikutnya.

Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman

Wawancara dengan guru PAI mengonfirmasi bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan tidak semata-mata ditujukan untuk mengembangkan kemampuan ibadah, tetapi juga untuk menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap orang lain. Strategi utama yang digunakan sekolah adalah pembiasaan ibadah secara rutin dan keteladanan guru. Guru hadir dan mengikuti seluruh kegiatan bersama siswa sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga dicontohkan secara langsung. Selain itu, program tahfiz dilaksanakan secara berjenjang sesuai dengan kemampuan siswa, dan kultum dilakukan secara bergiliran agar setiap siswa memperoleh pengalaman aktif.

Strategi pembiasaan tersebut sejalan dengan temuan [Nurbaiti et al. \(2020\)](#) bahwa karakter religius terbentuk melalui pembiasaan aktivitas keagamaan. Dari sudut pandang psikologi, kebiasaan terbentuk melalui pengulangan perilaku dalam konteks yang sama sehingga perilaku tersebut lambat laun berlangsung secara otomatis ([Wood & R nger, 2016](#)). [Lally et al. \(2010\)](#) menemukan bahwa otomatisitas perilaku meningkat seiring pengulangan yang konsisten dalam konteks yang stabil, dengan waktu pembentukan kebiasaan yang sangat bervariasi antarindividu. Temuan ini relevan dengan pelaksanaan tadarus sebelum pelajaran dan salat berjamaah pada waktu yang tetap karena jadwal yang konsisten menyediakan isyarat konteks yang sama setiap hari. Variasi waktu pembentukan kebiasaan tersebut juga sejalan dengan kebijakan sekolah melaksanakan tahfiz secara berjenjang sesuai dengan kemampuan setiap siswa.

Keteladanan guru merupakan strategi kedua yang menonjol. Menurut teori belajar sosial, sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui pengamatan terhadap model ([Bandura, 1977](#)). Kehadiran guru yang ikut salat berjamaah dan mendampingi tadarus menjadikan guru sebagai model konkret yang dapat diamati dan ditiru oleh siswa. Temuan ini sejalan dengan [Asmuki \(2018\)](#) yang menunjukkan bahwa guru di sekolah Muhammadiyah ikut melaksanakan dan mengawasi kegiatan keagamaan, serta dengan [Prastyo et al. \(2025\)](#) yang menemukan bahwa keteladanan guru, baik yang disengaja maupun tidak disengaja, menjadi metode penting dalam pembentukan karakter religius. [Sulyandari dan Qonitatillah \(2026\)](#) juga menunjukkan efektivitas program pembiasaan ibadah yang disertai keteladanan dalam meningkatkan karakter religius, sedangkan [Berkowitz dan Bier \(2004\)](#) menempatkan pemberian teladan sebagai salah satu praktik pendidikan karakter berbasis sekolah yang didukung oleh bukti penelitian.

Kombinasi pembiasaan dan keteladanan memperkuat pandangan [Lickona \(1992\)](#) bahwa keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada integrasi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pembiasaan ibadah menyediakan wadah bagi tindakan moral, kulturem dan pembinaan akhlak memperkuat pengetahuan moral, sedangkan keteladanan guru dan suasana kebersamaan dalam ibadah berpotensi menumbuhkan perasaan moral. Temuan ini juga sejalan dengan [Siswanto et al. \(2021\)](#) dan [Sonia et al. \(2022\)](#) yang menempatkan metode pembiasaan sebagai strategi utama penanaman karakter religius di sekolah. Dengan demikian, strategi internalisasi di sekolah ini bekerja melalui perpaduan pengulangan perilaku dan pemberian contoh, bukan hanya melalui penyampaian nilai secara verbal.

Faktor Pendukung Implementasi Program

Berdasarkan hasil observasi dan keterangan guru PAI, keberhasilan pelaksanaan program keagamaan didukung oleh empat faktor utama. Pertama, kepala sekolah berkomitmen menjadikan pembentukan karakter religius sebagai salah satu prioritas utama sekolah. Kedua, guru memberikan keteladanan dengan mendampingi dan mengikuti seluruh kegiatan keagamaan bersama siswa. Ketiga, orang tua turut membiasakan pelaksanaan ibadah di lingkungan keluarga sehingga pembinaan karakter berlangsung berkesinambungan antara sekolah dan rumah. Keempat, fasilitas serta sarana dan prasarana sekolah memadai sehingga kegiatan keagamaan dapat berjalan lebih efektif. Selain itu, lingkungan sekolah yang religius, jadwal kegiatan yang terstruktur, dan evaluasi program secara berkala turut memperkuat pelaksanaan program. Kondisi tersebut membangun iklim sekolah yang kondusif bagi penanaman nilai-nilai religius siswa.

Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program keagamaan tidak bergantung pada satu pihak, tetapi pada kerja sama antara pimpinan sekolah, guru, keluarga, dan lingkungan fisik sekolah. Temuan ini konsisten dengan [Prastyo et al. \(2025\)](#) yang mengidentifikasi komitmen pimpinan dan guru, budaya sekolah yang religius, program yang

terstruktur, serta lingkungan yang mendukung sebagai faktor pendukung pembentukan karakter religius. [Asmuki \(2018\)](#) juga menemukan bahwa ketersediaan fasilitas ibadah serta kekompakan guru dalam mengawasi, membimbing, dan mengarahkan siswa menjadi faktor pendukung utama. Dalam perspektif budaya religius sekolah, kombinasi kebijakan pimpinan, keteladanan warga sekolah, dan sarana ibadah merupakan unsur yang membentuk suasana religius secara menyeluruh ([Sahlan, 2010](#)).

Dukungan orang tua memiliki makna khusus karena memperluas pembiasaan dari sekolah ke rumah. [Epstein \(2010\)](#) menegaskan bahwa kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat menguntungkan anak karena ketiga pihak memiliki tanggung jawab bersama atas pendidikan dan perkembangan anak. Dalam konteks penelitian ini, kesinambungan pembiasaan ibadah di sekolah dan di rumah memungkinkan perilaku religius dilatih dalam lebih banyak situasi sehingga peluang terbentuknya kebiasaan menjadi lebih besar. Temuan ini juga sejalan dengan [Nurhayati dan Wibowo \(2023\)](#) yang menekankan pemberdayaan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan karakter di sekolah Muhammadiyah.

Faktor Penghambat Implementasi Program

Di samping berbagai faktor pendukung tersebut, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat yang membuat efektivitas program belum sepenuhnya optimal. Hambatan pertama adalah perbedaan motivasi dan tingkat kesadaran siswa. Walaupun mayoritas siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan, sebagian siswa masih berpartisipasi semata-mata karena kegiatan tersebut merupakan kewajiban yang ditetapkan sekolah. Kondisi ini menyebabkan internalisasi nilai-nilai religius belum berjalan maksimal pada setiap siswa. Hambatan kedua adalah keterbatasan waktu. Jadwal pembelajaran yang padat menuntut sekolah mengatur kegiatan keagamaan secara efisien agar tidak mengganggu pembelajaran sehingga beberapa kegiatan pembinaan, seperti mentoring akhlak atau kajian keislaman, belum dapat dilaksanakan dengan durasi yang ideal.

Perbedaan motivasi siswa dapat dipahami melalui teori determinasi diri. [Ryan dan Deci \(2000\)](#) menjelaskan bahwa perilaku yang awalnya didorong oleh tuntutan eksternal dapat terinternalisasi apabila kebutuhan dasar akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan terpenuhi. Siswa yang mengikuti kegiatan hanya karena kewajiban masih berada pada tahap regulasi eksternal sehingga tantangan sekolah adalah menciptakan kondisi yang mendorong siswa memaknai kegiatan keagamaan sebagai nilai pribadi. Kesempatan membawakan kultum dan pelaksanaan tahfiz secara berjenjang berpotensi memenuhi kebutuhan kompetensi dan otonomi tersebut. Keterbatasan waktu juga perlu dicermati karena pembentukan kebiasaan memerlukan pengulangan yang cukup dan konsisten ([Lally et al., 2010](#)).

Hambatan ketiga adalah perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan siswa dalam pembiasaan ibadah. Tidak semua siswa memperoleh pembiasaan keagamaan yang sama di rumah. Sebagian orang tua telah mendukung program sekolah dengan membiasakan ibadah di lingkungan keluarga, sedangkan sebagian lainnya belum mampu memberikan pendampingan secara optimal. Perbedaan tersebut memengaruhi konsistensi siswa dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan di luar sekolah. Hambatan keempat adalah keterbatasan sarana dan prasarana pada waktu tertentu, misalnya ruang ibadah, perlengkapan kegiatan keagamaan, dan media pembelajaran keislaman yang harus digunakan secara bergantian sehingga pelaksanaan beberapa kegiatan menjadi kurang maksimal. Hambatan kelima adalah pengaruh perkembangan teknologi dan lingkungan pergaulan. Penggunaan media sosial dan gawai yang kurang terkontrol dapat memengaruhi perilaku serta mengurangi minat siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Hambatan yang berkaitan dengan keluarga dan pergaulan juga ditemukan dalam penelitian lain. [Asmuki \(2018\)](#) melaporkan bahwa pengaruh pergaulan siswa dan kurangnya perhatian orang tua terhadap ibadah menjadi penghambat pembentukan karakter religius, sedangkan [Prastyo et al. \(2025\)](#) menemukan bahwa latar belakang siswa yang beragam turut menghambat proses tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa sekolah tidak dapat bekerja sendiri; kemitraan dengan keluarga menjadi kunci agar pembiasaan di sekolah tidak terputus di rumah ([Epstein, 2010](#)). Pengaruh gawai juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius perlu disertai pengawasan dan edukasi pemanfaatan perangkat digital secara positif yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, sekolah berupaya mengatasinya melalui penguatan keteladanan guru, pemberian motivasi kepada siswa, peningkatan komunikasi dengan orang tua, evaluasi program secara berkala, dan pengembangan strategi pembelajaran keagamaan yang lebih menarik. Upaya tersebut dilakukan agar program keagamaan tetap berjalan efektif dan mampu membentuk karakter religius siswa secara berkelanjutan. Langkah-langkah ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang efektif, antara lain mendorong motivasi intrinsik siswa, melibatkan keluarga sebagai mitra, dan mengevaluasi pelaksanaan program ([Lickona, 1996](#)). [Nazilah dan Amrullah \(2025\)](#) juga menegaskan bahwa evaluasi berkelanjutan diperlukan agar integrasi nilai religius di sekolah berjalan secara konsisten.

Kontribusi Program Keagamaan terhadap Karakter Religius Siswa

Kontribusi program keagamaan terhadap karakter religius siswa dapat dibaca melalui tiga komponen karakter menurut [Lickona \(1992\)](#), yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. *Moral knowing* menjadi landasan kognitif bagi siswa untuk memahami dan membedakan nilai kebaikan; *moral feeling* berkaitan dengan tumbuhnya empati, kepedulian, dan kecintaan pada kebaikan; sedangkan *moral action* merupakan penerapan nilai tersebut dalam tindakan dan kebiasaan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, salat berjamaah, tadarus, tahfiz, kultum, dan pembinaan akhlak memberikan ruang bagi siswa untuk memahami nilai-nilai keagamaan sekaligus membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut menunjukkan keterkaitan antara pemahaman nilai, penghayatan, dan penerapannya dalam perilaku religius siswa, terutama dalam bentuk kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, dan ketekunan beribadah.

Temuan tersebut sejalan dengan [Nurbaiti et al. \(2020\)](#) yang menunjukkan bahwa pembiasaan aktivitas keagamaan mendukung pembentukan karakter religius melalui pelaksanaan ibadah secara rutin. [Abidin et al. \(2025\)](#) juga mengkaji strategi pembiasaan kegiatan keagamaan dan dampaknya terhadap karakter religius siswa di sekolah Muhammadiyah melalui studi kasus kualitatif. Kesamaan ini menunjukkan bahwa konsistensi pembiasaan merupakan unsur penting yang menghubungkan kegiatan keagamaan dengan perilaku religius siswa. Namun, penelitian ini tidak hanya memandang kegiatan keagamaan sebagai pembiasaan ibadah, tetapi juga menunjukkan keterkaitannya dengan keteladanan guru dan kondisi lingkungan sekolah dalam mendukung penerapan nilai-nilai religius. Dengan demikian, nilai-nilai religius tidak hanya dipahami sebagai materi keagamaan, tetapi juga diwujudkan dalam praktik keseharian siswa.

Kontribusi program terhadap kepedulian sosial juga mendapat dukungan dari kajian internasional. [Hardy dan Carlo \(2005\)](#) menemukan bahwa religiusitas remaja berhubungan positif dengan nilai kebaikan dan beberapa bentuk perilaku prososial, dan sebagian hubungan tersebut dimediasi oleh nilai kebaikan. Temuan tersebut membantu menjelaskan mengapa kegiatan keagamaan yang dipadukan dengan kegiatan sosial berpotensi menumbuhkan kepedulian terhadap sesama, bukan hanya ketaatan ritual. [Halstead dan Taylor \(2000\)](#) juga

menunjukkan bahwa sekolah mengembangkan nilai-nilai siswa tidak hanya melalui pengajaran, tetapi juga melalui kehidupan sekolah secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, program keagamaan di SMP Muhammadiyah Al Kautsar Program Khusus menjadi bagian dari proses pembentukan karakter yang berlangsung melalui praktik dan pembiasaan secara berkelanjutan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa penguatan karakter religius di sekolah perlu dirancang sebagai sistem yang memadukan kegiatan ibadah, strategi pembiasaan dan keteladanan, dukungan kelembagaan, serta kemitraan dengan keluarga. Karena data diperoleh dari dua informan dan dalam waktu yang relatif singkat, kontribusi program tersebut perlu dipahami sebagai gambaran kontekstual, bukan sebagai ukuran pengaruh yang terukur.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa program keagamaan di SMP Muhammadiyah Al Kautsar Program Khusus dilaksanakan secara terarah dan berkesinambungan melalui salat Duha dan Zuhur berjamaah, tadarus dan tahfiz Al-Qur'an, kultum, pembinaan akhlak, serta kegiatan sosial. Nilai-nilai keislaman diinternalisasikan terutama melalui pembiasaan ibadah dan keteladanan guru. Pelaksanaan program didukung oleh komitmen kepala sekolah, keteladanan guru, dukungan orang tua, dan sarana yang memadai, tetapi masih menghadapi hambatan berupa perbedaan motivasi siswa, keterbatasan waktu, perbedaan latar belakang keluarga, keterbatasan sarana pada waktu tertentu, serta pengaruh teknologi dan pergaulan. Program tersebut berkontribusi terhadap penguatan karakter religius siswa yang tampak pada kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, empati sosial, kesopanan, dan ketekunan beribadah.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa karakter religius terbentuk melalui integrasi pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral yang dijembatani oleh pembiasaan dan keteladanan. Secara praktis, praktik di sekolah ini dapat menjadi salah satu acuan bagi sekolah lain dalam merancang program keagamaan yang konsisten, melibatkan orang tua, dan disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan masing-masing. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang hanya dua orang dan waktu pengumpulan data yang relatif singkat. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak informan atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur kontribusi program secara lebih terukur.

Referensi

- Abidin, A., Amien, S., & Nurhakim, M. (2025). Strategi pembiasaan dan dampaknya pada pembentukan karakter religius siswa di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 835–846. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3858>
- Ali, M. (2019). Pendidikan karakter berwawasan tasawuf. *SUHUF*, 31(1), 1–12. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v31i1.9002>
- Asmuki. (2018). Upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan di SMP Muhammadiyah Karangasem Bali. *Al-Insiyroh*, 2(1), 84–100. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alinsiyroh/article/download/3323/2457/9173>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Research-based character education. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>

- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545–547. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Epstein, J. L. (2010). School/family/community partnerships: Caring for the children we share. *Phi Delta Kappan*, 92(3), 81–96. <https://doi.org/10.1177/003172171009200326>
- Fauziah, H. U., Suhartono, E., & Pudjantoro, P. (2021). Implementasi penguatan pendidikan karakter religius. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(4), 437–445. <https://doi.org/10.17977/um063v1i4p437-445>
- Halstead, J. M., & Taylor, M. J. (2000). Learning and teaching about values: A review of recent research. *Cambridge Journal of Education*, 30(2), 169–202. <https://doi.org/10.1080/713657146>
- Hardy, S. A., & Carlo, G. (2005). Religiosity and prosocial behaviours in adolescence: The mediating role of prosocial values. *Journal of Moral Education*, 34(2), 231–249. <https://doi.org/10.1080/03057240500127210>
- Lally, P., van Jaarsveld, C. H. M., Potts, H. W. W., & Wardle, J. (2010). How are habits formed: Modelling habit formation in the real world. *European Journal of Social Psychology*, 40(6), 998–1009. <https://doi.org/10.1002/ejsp.674>
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage.
- Nazilah, N., & Amrullah, M. (2025). Strengthening students' religious character in Muhammadiyah elementary classroom. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20(4). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i4.950>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Cakra Books.
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan aktivitas keagamaan. *El Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33367/jjee.v2i1.995>
- Nurhayati, D., & Wibowo, S. (2023). Pembentukan karakter religius (Studi kasus di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari Gunungkidul). *Social Studies*, 8(2). <https://journal.student.uny.ac.id/social-studies/article/download/18300/18017>
- Prastyo, Y., Budiwan, J., & Rohman, M. A. A. (2025). Implementasi metode pembiasaan dan keteladanan dalam pembentukan karakter religius anak. *Absorbent Mind*, 5(2). https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v5i2.10349
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 7911–7915. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Puspitasari, N., Relistian, L. R., & Yusuf, R. (2022). Peran pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. *Atta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57–68. <https://doi.org/10.30863/attadib.v3i1.2565>
- Rahmadin, A. N., & Astutik, A. P. (2025). Religious character education through habituation at MTsN 2 Kediri. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20(3). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i3.934>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>

- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan budaya religius di sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*. UIN-Maliki Press.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Siswanto, S., Nurmali, I., & Budin, S. (2021). Penanaman karakter religius melalui metode pembiasaan. *Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>
- Sonia, S., Nur, T., & Herdiana, Y. (2022). Pembentukan karakter religius siswa melalui metode pembiasaan di MTs Al-Fathimiyah Karawang. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(3), 702–713. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i3.2049>
- Sulyandari, A. K., & Qonitatillah, A. S. (2026). Peningkatan karakter religius anak usia dini melalui program pembiasaan ibadah dan keteladanan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 565–574. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v7i2.22577>
- Wood, W., & Rünger, D. (2016). Psychology of habit. *Annual Review of Psychology*, 67, 289–314. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-122414-033417>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage.